

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejak dilahirkan (bahkan ketika masih dalam kandungan pada usia 7 bulan dalam kandungan) telah mampu memberikan pesan, baik dalam gerakan (termasuk ekspresi) maupun suara, dan kemudian terjadi pertumbuhan dan perkembangan sehingga manusia dapat berbicara, berbahasa (lisan maupun tulisan) dan setelah itu manusia dapat bertukar informasi, menyampaikan dan menerima pesan.

Kemampuan manusia untuk berbicara, berbahasa dan berkomunikasi bukanlah karena diturunkan (faktor genetik) dari orang tuanya, namun ada proses pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya (keluarga atau pengasuh), seperti ketika seorang anak diajarkan menyebut Mama..Papa...minum...makan...dll, sangat berbeda dengan hewan, yang bersuara karena faktor keturunan, seperti kucing tanpa melatih dan mendidik anaknya, anak kucing akan bersuara seperti induknya, begitu juga dengan hewan-hewan lain yang bersuara.

Keterampilan berbicara, kemampuan berbahasa serta kelincahan dalam berkomunikasi, tidak terlepas dari *ilmu* yang dimiliki oleh seseorang karena tingkat interaksinya dengan manusia lainnya, bisa dalam bentuk mengikuti pendidikan pelatihan public speaking, kursus-kursus ke pribadian atau kursus bahasa. Ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016 : 628) merupakan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.

Manusia (yang normal) tidak dapat melepaskan diri dari hubungan sosial dan interaksi sosial dengan manusia lainnya, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi, serta sebagai anggota masyarakat, mereka berbicara, bersurat ataupun berekspresi, penggunaan gerak tubuh (seperti mata,mulut,tangan dll)), bahasa isyarat, terjadi pertukaran pesan yang

dimengerti dan dipahami maknanya, dengan menggunakan lambang dan simbol yang universal. Hubungan sosial dan interaksi sosial menjadikan komunikasi bersifat dinamis dan memperkaya kosa kata maupun ekspresi serta isyarat. Interaksi dan hubungan sosial dengan adanya komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Komunikasi menjadi bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat yang aktifitasnya dapat dilihat pada setiap aspek kehidupan manusia, karena itu tidak seorangpun dapat melepaskan dirinya dari aktivitas komunikasi. Ruben dan Steward (2018) menyatakan bahwa komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness); kesepahaman antara sumber (source) dengan penerima (audience-receiver) nya; karenanya komunikasi harus efektif, yakni apabila audience menerima pesan (komunikasikan) memahami dan mengerti pesan yang disampaikan persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh komunikator. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Littlejohn (2019) bahwa dari seluruh perilaku yang termasuk komunikasi adalah bahwa komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka, dan komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima serta komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan secara sengaja.

Komunikasi adalah suatu proses interaksi antara sesama manusia baik dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang seperti melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal non verbal, itulah sebabnya Komunikasi menjadi suatu hal yang mendasar bagi kehidupan setiap manusia, baik itu manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran (aspek kognitif) komunikator kepada komunikan, yang dapat berupa gagasan, ide, opini, informasi dan lain sebagainya serta proses penyampaian perasaan (aspek Afektif) yang dapat berupa keyakinan, kemarahan, keberanian, kegairahan dan lain sebagainya. Proses penyampaian pikiran dan perasaan

komunikator kepada komunikan dapat mempengaruhi dan memberikan efek komunikan, termasuk efek perubahan sikap dan tingkah laku (aspek konatif).

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia saat melakukan komunikasi dan berinteraksi di masyarakat, Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, manusia tanpa bahasa tidak dapat berkomunikasi dan bertukar pesan, tanpa Bahasa manusia bukan saja tidak dapat bekerjasama namun juga tidak akan memiliki eksistensi dan identitas sebagai bagian dari suatu kelompok atau masyarakat.

Bahasa, sebagai sarana komunikasi dan interaksi, adalah kemampuan yang dimiliki secara khusus oleh manusia. Komunikasi, dalam konteks model interaksional dalam interaksi adalah suatu proses di mana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka. Melalui komunikasi, konsep diri dapat tumbuh, aktualisasi diri dapat terwujud, dan hubungan dengan orang lain dapat diperkuat. Inti dari komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain, yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa sebagai alat ekspresinya. (<http://elib.unikom.ac.id>).

Bahasa adalah unsur budaya yang sangat penting dan fleksibel. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antara satu sama lain. Sebagai bentuk budaya yang lentur, bahasa mengikuti kebutuhan dan kenyamanan manusia dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, berbagai jenis bahasa dan kata baru terus muncul, menjadi sumber pembelajaran bagi manusia untuk memahami aspek-aspek yang membentuk kata atau bahasa baru. Tak heran, hampir setiap negara memiliki bentuk bahasa yang khas, yang terus mengalami perkembangan dan variasi.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis bahasa yang sekarang pesat perkembangannya, sebagai berikut yakni yang penulis kutip dari situs (Kompasiana.Com) mengenai tidak formal yang mempunyai berberapa jenis yaitu ada bahasa prokem, bahasa slang, bahasa alay, bahasa vikinasi. Dari berbagai bahasa yang ada, fokus yang penulis teliti adalah penggunaan bahasa slang, dikarenakan dari beberapa jenis bahasa yang ada, bahasa slang yang lebih

banyak penggunaannya karena seperti yang diungkapkan oleh Sari mereka mahasiswa meyakini bahwa penggunaan bahasa slang mempermudah interaksi sosial dan membuat mereka lebih dekat dengan teman sebaya, karena dianggap lebih kekinian dan lebih mudah dipahami tanpa terkesan kaku (Sari et al., 2023).

Penggunaan bahasa slang juga lazim dalam interaksi sehari-hari sebagai cara untuk menyederhanakan kata-kata dan membuat komunikasi menjadi lebih ringkas. Bahasa slang cenderung mengikuti tren dan musiman; oleh karena itu, jika ada istilah baru yang muncul, kemungkinan besar bahasa slang yang sebelumnya digunakan bisa menjadi kurang populer bahkan menghilang, digantikan oleh bahasa slang yang lebih baru.

Bahasa slang ini dibuat tanpa mengubah struktur asli dari kata-kata yang diubah maknanya. Saat ini, penggunaan bahasa slang sangat umum, seperti contohnya istilah "kepo" yang berarti "mau tahu aja", "typo" yang artinya "salah ketik", "alay" yang merujuk pada "kampungan", "bokap" untuk menyebut "ayah", "nyokap" yang berarti "ibu", "kemek" yang artinya "makan", "boil" yang merujuk pada "mobil", "cengin" yang berarti "meledak", "lebay" yang menggambarkan "berlebihan", "gc" yang singkatan dari "gerak cepat", "brb" yang merupakan singkatan dari "buru-buru", dan masih banyak lagi. Fenomena penggunaan bahasa slang semacam ini semakin meluas dan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari.

Inspirasi anak muda zaman sekarang terus berkembang tanpa henti, dan mereka menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam menciptakan bahasa-bahasa baru yang dapat diadopsi oleh teman-teman sekitarnya. Hal ini menyebabkan bahasa-bahasa baru tersebut dengan cepat menjadi populer, karena komunikasi berlangsung secara lisan dan menyebar dengan cepat melalui mulut ke mulut. Terkadang, bahasa ini juga sering digunakan oleh tokoh publik dan influencer di layar kaca, sehingga penonton dapat mengetahui bahasa slang yang sedang tren di kalangan anak muda. Penggunaan bahasa slang juga meluas di media sosial, di mana banyak remaja atau anak muda menggunakan istilah-istilah tersebut untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka di platform seperti

Instagram, Facebook, YouTube, Twitter, TikTok, dan lainnya. Hal ini membuat penyebaran bahasa slang semakin cepat dan meluas di kalangan generasi muda.

Di Indonesia, perkembangan bahasa slang mengalami pertumbuhan yang pesat. Meskipun terdengar unik dan lucu, belakangan ini bahasa slang menjadi sangat populer terutama di kalangan remaja dan anak muda. Seperti dikutip dari kompas.id dalam artikel tersebut, data dari Jajak Pendapat Kompas pada 18-20 Oktober 2022 terhadap 510 responden di 34 provinsi menunjukkan bahwa 43% dari responden milenial dan Gen Z khawatir akan terkikisnya penggunaan bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa asing dan termasuk bahasa slang. (<https://www.kompas.id/baca/riset/2022/11/01/kebiasaan-berbahasa-generasi-muda>). Penggunaan bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari seringkali sulit dipahami oleh orang yang belum terbiasa. Dalam praktiknya, variasi bahasa pergaulan juga berbeda-beda sesuai dengan kelompok umur, dan banyak remaja serta anak muda zaman sekarang yang aktif mengadopsi dan menggunakan bahasa slang ini.

Pada saat ini, terdapat banyak kaum muda, terutama mahasiswa, yang aktif menciptakan kata-kata atau bahasa baru dalam interaksi sehari-hari, khususnya di lingkungan kampus. Mereka merasa nyaman menggunakan bahasa yang mereka ciptakan tersebut, dan fenomena ini tidak hanya terbatas pada wilayah kampus, melainkan juga merambah ke luar kampus. Seperti yang diambil atau dikutip dari penelitian yang dilakukan N. Davletbaeva, et al. didalam penelitian tersebut menggambarkan bahwa penggunaan bahasa slang di kalangan kaum muda memang dapat mempermudah komunikasi, meningkatkan saling pemahaman, lebih baik mencerminkan karakteristik pandangan dunia nasional, dan memahami pola pikir kelompok usia muda. (N. Davletbaeva, et al. 2019).

Bahasa slang telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi sehari-hari masyarakat. Individu cenderung dengan senang hati mengadopsi bahasa slang sebagai bentuk ekspresi yang sesuai dengan identitas mereka. Terutama di kalangan kaum muda, kecenderungan ini semakin terlihat, di mana mereka lebih memilih menggunakan bahasa slang yang dianggap lebih

santai dan sesuai dengan gaya hidup mereka. Dalam lingkungan universitas, penggunaan bahasa slang juga sering ditemui, karena banyak mahasiswa merasa bahwa ini membuat mereka terlihat lebih keren (Helfika et al., 2021).

Dampak negatif dari banyaknya penggunaan bahasa slang terhadap bahasa Indonesia dapat mencakup beberapa aspek. Penggunaan bahasa slang cenderung mengurangi keformalan dan kejelasan dalam komunikasi, terutama dalam situasi formal. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan yang disampaikan, terutama di lingkungan yang membutuhkan kejelasan dan ketepatan dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa slang yang berlebihan juga dapat merusak tata bahasa dan kaidah-kaidah linguistik yang ada dalam bahasa Indonesia, sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara benar dan efektif. Selain itu, penggunaan bahasa slang yang tidak terkontrol juga dapat menurunkan kualitas komunikasi dan mengurangi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dengan berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan penggunaan bahasa slang dengan bijak agar tidak merusak kekayaan dan keberagaman bahasa Indonesia serta menjaga kualitas komunikasi yang baik dalam berbagai konteks.

Bahasa slang juga memiliki peran dalam memfasilitasi komunikasi antarpribadi, di mana para komunikator melakukan perkiraan atau prediksi tentang satu sama lain berdasarkan informasi atau data psikologis. Setiap individu berupaya untuk memahami bagaimana pihak lain berperilaku sebagai individu. Contohnya, dalam konteks hubungan komunikasi antarpribadi seperti persahabatan atau hubungan erat antara laki-laki dan perempuan, para komunikator memiliki banyak informasi tentang keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai pribadi satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan gaya komunikasi yang sesuai dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Penggunaan bahasa slang dalam komunikasi juga dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi antarpribadi, karena melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini, terjadi pertukaran pesan yang

memungkinkan respons timbal balik dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi antara komunikator dan komunikan pada dasarnya terhubung oleh informasi atau berita yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Penulis mengaitkan penelitian ini dengan komunikasi antarpribadi, karena jenis komunikasi ini melibatkan interaksi langsung antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi dianggap sangat efektif dalam membentuk sikap, pendapat, dan perilaku seseorang karena bersifat dialogis dan melibatkan percakapan langsung. Balikan informasi terjadi secara langsung, memungkinkan komunikator untuk segera mengetahui respons komunikan saat komunikasi berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, bahasa slang dapat digunakan sebagai alat untuk mengubah sifat atau pendapat seseorang. Pesan yang diungkapkan oleh pembicara melalui bahasa slang dapat mempengaruhi persepsi dan bahkan perilaku komunikan. Jika komunikator menggunakan bahasa slang, kemungkinan besar komunikan akan menanggapi dengan cara yang serupa, dan interaksi intens antara keduanya dapat membentuk kedekatan yang lebih.

Tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada pengaruh penggunaan bahasa slang terhadap interaksi dalam tingkat hubungan mahasiswa. Mahasiswa memiliki keinginan untuk memperluas jaringan relasi, dan penggunaan bahasa slang dianggap sebagai cara yang efektif untuk memfasilitasi peningkatan keakraban di antara sesama mahasiswa. Melalui penggunaan bahasa slang, diharapkan lingkaran pertemanan mereka dapat menjadi lebih luas, mengingat interaksi sosial mereka tidak terbatas hanya pada satu daerah. Beberapa mahasiswa bahkan lebih memilih bahasa slang daripada bahasa daerah mereka sendiri. Mereka meyakini bahwa penggunaan bahasa slang mempermudah interaksi sosial dan membuat mereka lebih dekat dengan teman sebaya, karena dianggap lebih kekinian dan lebih mudah dipahami tanpa terkesan kaku. (Sari et al., 2023).

Oleh karena itu, peneliti telah mengarahkan perhatiannya pada penggunaan bahasa slang di lingkungan kampus. Mereka secara rutin mencari

peluang untuk mempertajam keterampilan berbahasa mereka, dan mayoritas memilih berkomunikasi menggunakan bahasa slang untuk menciptakan suasana yang lebih hangat. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang menemukan bahwa mereka tidak hanya fokus pada sejauh mana efektifitas dan kedalaman makna komunikasi, melainkan timbulnya kesenangan dari bahasa slang yang digunakan, sehingga hubungan diantara mereka tetap harmonis meskipun biasanya makna dari bahasa slang yang digunakan berbeda dari arti pada umumnya. (Eka Putriana, 2017)

Peneliti mengambil penelitian di Universitas Nasional dikarenakan kampus ini adalah salah satu kampus swasta yang cukup terkenal di Jakarta maupun di daerah-daerah sekitarnya. Banyak mahasiswa dari daerah sekitar Jabodetabek yang masuk dan menjadi bagian di Universitas Nasional, sehingga bahasa slang yang dimunculkan lebih bervariasi karena bisa menjadi perpaduan dengan bahasa daerah-daerah lain. Dikarenakan mahasiswa Universitas Nasional berasal dari berbagai latar belakang dengan bahasa ibu yang berbeda, awalnya banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu dan terbentuknya keakraban di antara mereka, penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa menjadi lebih umum. Mulai dari pemelesetan penggunaan bahasa ibu masing-masing sampai pada penerapan bahasa slang yang umum digunakan di kalangan mahasiswa.

Dengan adanya penggunaan bahasa slang yang terjadi pada para mahasiswa Universitas Nasional yang telah dijabarkan diatas dan ketertarikan penulis untuk meneliti komunikasi yang dilakukan para informan berawal ketika penulis berkumpul dengan beberapa mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2020 Universitas Nasional. Komunikasi yang terjadi saat mahasiswa bergaul dianggap menarik oleh penulis. Keunikan dari interaksi ini terletak pada fakta bahwa makna yang disampaikan seringkali tidak lazim, namun lawan bicara tidak merasa tersinggung, melainkan tetap santai dan berperilaku seperti biasa. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa slang pada mahasiswa dengan mengangkat topik “Komunikasi Antarpribadi Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Nasional Menggunakan Bahasa Slang”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana bagaimana Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Angkatan 2020 Universitas Nasional Menggunakan Bahasa Slang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, maka penulis mempunyai tujuan utama dari penelitian yaitu : Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpribadi Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Nasional Menggunakan Bahasa Slang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat antara lain:

a) Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi dasar perbandingan untuk penelitian lanjutan di masa depan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana pengetahuan tentang penggunaan bahasa slang di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 di Universitas Nasional.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan bahasa slang sebagai komunikasi Antarpribadi kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2020 Unas. Penelitian ini memiliki dapat menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian lain yang mengeksplorasi ragam bahasa, terutama bahasa slang.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam lingkup pembahasan penelitian ini, sistematika penulisan yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Menggunakan Bahasa Slang” akan disajikan menjadi lima bab dan secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

a) **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

b) **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, konsep, teori, dan kerangka berfikir.

c) **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan mengenai pendekatan peneliti, jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

d) **BAB VI: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab VI ini, merupakan bab yang menjelaskan deskripsi wilayah penelitian, profil informan, penyajian data hasil penelitian, pembahasan serta konfigurasi model hasil penelitian.

e) **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Di bab terakhir ini, akan memberikan kesimpulan serta saran untuk hasil dari skripsi.